

Memaksimalkan Peran Gereja Menghadapi Masalah Etis dan Ketidakadilan dalam Bisnis

Sony Kristiantoro

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Correspondence: sony.kristiantoro@uksw.edu

Article History

Submitted:

April 19, 2022

Reviewed:

November 11, 2022

Accepted:

November 24, 2022

Keywords

(Kata kunci):

Church's role; compromise and negotiation; ethical issues; injustice; ketidakadilan; kompromi dan negosiasi; masalah etis; peran gereja

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.355>



Abstract. Business people have faced problems since decades ago, and even today, it is an injustice. Business people also face a corrupt bureaucracy that will lead to ethical problems that lead to compromise rather than negotiation. This article finds that the ethical problems faced by business people in the GKI congregation in R city are issues of injustice and dishonesty related to tax issues. Business people get solutions and sources of referrals from outside the church, namely from conscience, association with business partners, and the teachings of the golden rule, which cannot be said to be the absolute property of Christianity because these teachings are also found in the Confucian religion. Only the concept of "the fear of the LORD" was a participant's only reference. The GKI Church, especially the GKI in R city, needs to maximize its role in order to be able to equip the businessmen of its church members to run their businesses properly and responsibly.

Abstrak. Masalah yang dihadapi oleh pebisnis sejak puluhan tahun lalu, bahkan juga masih dirasakan saat ini adalah ketidakadilan. Pebisnis juga menghadapi birokrasi yang koruptif yang akan memunculkan masalah etis yang berujung pada sikap kompromi daripada negosiasi. Artikel ini menemukan bahwa persoalan etis yang dihadapi pebisnis di jemaat GKI di kota R, adalah persoalan ketidakadilan dan ketidakjujuran berkaitan dengan masalah pajak. Para pebisnis mendapat solusi dan sumber rujukan dari luar gereja, yakni dari hati nurani, pergaulan dengan rekan bisnis, dan ajaran kaidah emas yang tidak bisa dikatakan milik mutlak Kekristenan, karena ajaran ini juga terdapat dalam agama Kong Hu Cu. Hanya konsep "takut akan Tuhan" yang menjadi satu-satunya rujukan yang dimiliki oleh seorang partisipan. Gereja GKI, khususnya GKI di kota R perlu memaksimalkan perannya supaya mampu membekali pebisnis anggota gerejanya untuk menjalankan bisnisnya dengan baik dan bertanggung-jawab.

PENDAHULUAN

Jika kita berbicara tentang bisnis, maka kita tidak akan juga berbicara mengenai ekonomi. Ekonomi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari usaha-usaha manusia demi memenuhi kebutuhan yang tak terbatas, dengan memakai alat pemenuh kebutuhan yang sifatnya terbatas. Sedangkan bisnis adalah semua aktifitas yang dikerjakan seseorang atau lebih yang terorganisasi, untuk mencari keuntungan melalui penyediaan produk (barang dan jasa) yang dibutuhkan oleh masyarakat. Ada tiga hal penting, yaitu bahwa semua bisnis: 1) menghasilkan barang atau jasa; 2) mencari keuntungan; dan 3) mencoba meneruskan keinginan konsumen.

Bisnis, merupakan sebuah kegiatan sosial, dalam pengertian, selalu mempunyai hubungan dengan orang lain.¹ Ada pendapat berkenaan dengan bisnis, yaitu bahwa bisnis itu amoral, immoral, atau bebas nilai karena dia bergerak di bidang sekuler. Hal ini dipertentangkan dengan pekerjaan yang berkaitan dengan hal-hal rohani, yang dianggap lebih baik dan lebih mulia. Mitos bisnis amoral mendasarkan pada ide bahwa antara bisnis dengan moral/ etika sama sekali tidak ada hubungannya, karena keduanya merupakan bidang yang terpisah satu dengan yang lain. Yang muncul adalah mitos bahwa etika justru berlawanan atau bertentangan dengan prinsip-prinsip bisnis, sehingga pebisnis tidak perlu memperhatikan himbauan, norma dan nilai moral dari etika. Bisnis juga sering dianggap immoral karena para pelaku bisnis tidak jarang melakukan pekerjaannya dengan menghalalkan segala cara dan menabrak nilai moral yang ada dalam masyarakat. Inilah yang kemudian memunculkan pendapat bahwa bisnis itu kotor, padahal sesungguhnya oknum pebisnislah yang melakukan tindakan immoral atau tidak bermoral.

Banyak pemberitaan dan aksi protes yang mengecam berbagai pelanggaran yang dilakukan pelaku bisnis, atau mengecam aktifitas bisnis yang tidak baik. Hal semacam ini menandakan bahwa ada sebagian orang atau kelompok masyarakat yang menghendaki agar bisnis dijalankan secara baik serta tetap memerhatikan norma-norma moral etis. Sementara itu, gereja tidak banyak bicara tentang bisnis, sehingga anggota jemaat menjadi abisnis (tidak tahu tentang bisnis dan seluk beluknya). Dan itu masih dianggap lebih baik daripada sikap antibisnis. Adanya anggapan bahwa bisnis tidak ada kaitannya dengan moral/etika, dan perilaku sebagian pebisnis yang menghalalkan segala cara, pada akhirnya memunculkan anggapan bahwa bisnis itu bebas nilai. Anggapan ini tidak benar, namun sebagian masyarakat masih mempercayai mitos ini.

Pada masa lalu, profesi pedagang memang bukan profesi idaman, bahkan menjadi profesi yang tidak populer. Ada persepsi negatif terhadap para pedagang (pelaku bisnis), yang berasal dari hampir semua budaya. Dalam mitologi Yunani, dewa untuk pedagang yaitu Hermes, disamakan dengan dewa untuk pencuri. Di Hindu, kasta untuk pedagang, yaitu Waisya, hanya satu tingkat di atas kasta terendah, yaitu Sudra. Para saudagar dan pedagang pada masa Kerajaan-kerajaan di Nusantara, dipandang rendah, negatif, dan sedapat mungkin dihindari.² Dalam Injil, cerita Yesus yang memporak-porandakan para pedagang yang berjualan di halaman Bait Suci, mungkin cukup memengaruhi persepsi umat Kristen tentang profesi pedagang, yang mungkin dipandang secara apriori atau anti bisnis. Padahal menurut saya, inti pesan dari kisah dalam Injil itu mau mengatakan bahwa Yesus sangat menentang ketidak-adilan dan pemerasan yang dilakukan para pedagang, serta kolusi yang tidak sehat antara pedagang dan kaum rohaniwan demi memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Pemahaman yang bersifat biner, atau dapat juga disebut pandangan yang dualistis, memang memisahkan antara yang spiritual dan material. Aristoteles membagi antara *vita contemplativa* dengan *vita activa*. Menytir Aristoteles, Hannah Arendt menulis bahwa kegiatan mendasar manusia juga terdiri dari kedua hal tersebut. *Vita contemplativa* merupakan aktivitas mental yang meliputi berpikir (*thinking*), berkehendak (*willing*), dan mempertimbangkan (*judging*). Sedangkan *vita activa* mencakup kerja (*labour*), karya (*work*), dan tindakan (*action*). Filsuf ini berpendapat bahwa puncak pencapaian manusia bukanlah pada pemikiran (*vita*

¹ K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 13

² Christiano Wibisono, "Perilaku Bisnis dan Moral Agama", *PENUNTUN*, Vol. 2, No. 5, (Okt.-Des. 1995)

contemplativa), melainkan pada kehidupan yang aktif (*vita activa*).³ Hal ini jauh berbeda dengan pemahaman pada masa abad-abad pertengahan, yang menganggap bahwa *vita contemplativa* dianggap lebih penting dan lebih tinggi dibandingkan *vita activa*.

Arendt berpendapat bahwa tidak seharusnya *vita activa* dianggap lebih tinggi daripada *vita contemplativa* karena di dalam kehidupan aktif setiap hari seseorang diharuskan berpikir yang adalah bagian dari *vita contemplativa*. Manusia berpikir untuk mencari makna kehidupan melalui berbagai peristiwa hidup, pengalaman dan perilaku demi mencapai esensi dirinya secara lebih utuh dan berbeda dengan makhluk lainnya⁴. Jadi, semestinya tidak perlu untuk membuat perbandingan mana yang lebih tinggi di antara *vita aktiva* dan *vita contemplativa* karena keduanya saling melengkapi.

Eka Darmaputera memberikan pendapatnya tentang Adam Smith yang mengatakan bahwa “biarlah bisnis itu mengejar kepentingannya sendiri sebebas-bebasnya. Saat bisnis diberikan keleluasaan penuh untuk mengejar kepentingannya sendiri itulah, maka bisnis akan membawa manfaat sebesar-besarnya bagi seluruh masyarakat. Hal ini mungkin karena akan ada ‘tangan yang tak kelihatan’ (*invisible hand*) yang mengendalikannya.”⁵ Namun, Adam Smith selain menulis buku berjudul *The Wealth of Nations*, kemudian pada akhirnya dia juga menulis *The Moral Sentiments*, yang secara mendasar berbicara tentang moralitas manusia.⁶

Namun, Rene Descartes-lah yang dengan modernismenya kemudian menganggap bahwa materi lebih penting. *Vita activa* dengan demikian menjadi lebih penting daripada *vita contemplativa*. Dari sinilah muncul konsep tentang hak kepemilikan (*property right*), yang membuat orang terpacu untuk menumpuk kekayaan. Bagi mereka yang berkecimpung dalam ilmu teologi, akan memandang bahwa yang *materi/vita activa* itu jelek, sehingga berakibat bahwa bisnis harus terpisah dari teologi.

Menurut Meeks, adalah sesuatu yang mustahil jika memasuki dunia ekonomi dan bisnis tanpa kata-kata (dan juga tindakan, saya) yang ada dalam dunia teologi, seperti: kepercayaan (*trust*), kesetiaan (*fidelity*), berdasarkan kepercayaan (*fiduciary*), kesanggupan (*promissory*), percaya diri (*confidence*), hutang (*debt*), penebusan (*redemption*), menyelamatkan (*saving*), keamanan (*security*), dan lain-lain. Kesimpulan Meeks bahwa bahasa teologi (Allah) secara alkitabiah adalah bersifat ekonomi dan bahasa ekonomi adalah turunan dari bahasa teologi (Allah). Karena itu tidak aneh jika kita bisa menyejajarkan bahasa teologi dengan bahasa ekonomi.⁷ Saya menyetujui pandangan ini, dan itu berarti menolak pendapat yang mengatakan bahwa ekonomi dan agama adalah dua domain yang berbeda sama sekali.

Aristoteles (384-322 SM), melihat ekonomi sebagai sebuah ilmu praktis yang berbicara mengenai perilaku manusia dalam menghasilkan produk atau memproduksi. Sebagai ilmu praktis, ekonomi mempunyai kaitan erat dengan etika, yang berbicara tentang baik-buruk perbuatan manusia. Adam Smith juga secara mendasar berbicara tentang moralitas manusia. Aristoteles dan Smith menjelaskan hal yang mirip, yaitu bahwa ekonomi adalah kegiatan manusia yang melibatkan cukup banyak manusia. Hal ini disebabkan karena aktifitas produksi, konsumsi, dan distribusi dalam ekonomi akan selalu bersentuhan dengan persoalan kesejah-

³ Hannah Arendt, *Human Condition*. (London: The University of Chicago Press, 1958), 17

⁴ Hannah Arendt, *Human Condition*, 284

⁵ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua: Bisnis, Ekonomi dan Penatalayanan*, (Jakarta: BPK, 1990), 5

⁶ Michael Dua, *Filsafat Ekonomi: Upaya Mencari Kesejahteraan Bersama*. (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 9

⁷ M.D. Meeks, *God the Economist, The Doctrine of God and Political Economy* (Minneapolis: Fortress Press, 1989), 29

teraan manusia dan keadilan. Bagi keduanya, ekonomi bukanlah masalah teknis, melainkan masalah praktis.

Pada masa-masa yang kemudian, doktrin Martin Luther tentang “Panggilan” dan tentang “Imamat Am Orang Percaya” diyakini telah memicu dan memacu suatu perubahan yang sangat radikal terhadap dunia bisnis dan orang-orang bisnis. Doktrin panggilan ini membuat orang-orang masuk ke dunia bisnis dengan lebih percaya diri serta hati nurani yang bersih karena bisnis dipandang sebagai bagian dari panggilan yang ditetapkan oleh Allah sendiri, tak ubahnya dengan panggilan sebagai guru, dokter, bahkan rohaniwan sekalipun. Pada masa itu, doktrin ini sesungguhnya merupakan doktrin yang maha revolusioner.⁸ Belum lagi doktrin “Imamat Am Orang Percaya” yang meruntuhkan semua tembok pemisah hirarki antara imam dan awam, antara biara dan dunia, antara yang rohani dan jasmani, dan antara doa dan kerja. Dengan demikian, profesi pedagang jelas tidak lebih buruk dan tidak kalah mulia daripada profesi lain. Dengan doktrin tersebut, Luther mengatakan bahwa seluruh dunia adalah “biara” kita, dan bahwa semua orang percaya bekerja dan melakukan panggilan Allah melalui pekerjaan masing-masing sebagai imam bagi dirinya dan bagi orang lain. Seluruh karya manusia menjadi doa dan ibadah. Dengan itulah dunia dan kegiatan bisnis mempunyai makna dan tempat secara teologis.⁹

Max Weber menggambarkan etika Protestan dalam dunia ekonomi-pasar modern sebagai “*inner-worldly asceticism*” yang diterjemahkan sebagai satu cara di mana sebuah moralitas yang asketis dengan ide penyangkalan diri, disiplin, kerja keras, hidup berhemat daripada boros, sikap positif terhadap *entrepreneurship* dan pendidikan, mewarnai kehidupan di dunia ramai ini. Ini agak mirip dengan Monastisisme Katolik Roma yang mengikuti disiplin Benedictin Klasik, yaitu “*orare et laborare*” atau berdoa dan bekerja. Bedanya adalah, Protestantisme berfokus pada kehadiran dan tanggung-jawabnya di dunia ini.¹⁰ Akibat dari pola “*inner-worldly asceticism*” ini adalah penumpukan modal (kapital). Maka, sesungguhnya, kapitalisme pada masa kini adalah buah dari penerapan pola “*inner worldly asceticism*” tersebut. Namun pada masa sekarang, ordo Benedictin menjadi kepanjangan tangan dari Gereja Katolik Roma untuk mengembangkan bidang ekonomi dan budaya *entrepreneurship*, dengan mengelola hotel-hotel dan beberapa bidang lainnya.

Calvin mengembangkan pemikiran tersebut dengan ajarannya tentang “seluruh dunia adalah biara kita” melalui sikap dan gaya hidup bagaikan biarawan dan biarawati yang dipenuhi dengan disiplin, dedikasi, tanggungjawab, hemat/tidak boros, tekun, rajin, dan produktif. Namun, mereka tidak hidup di biara, melainkan di dalam tugasnya sehari-hari di dunia ini. Bahkan untuk pertama kalinya dalam sejarah Kekristenan, Calvin secara eksplisit membolehkan orang memungut bunga/riba bagi pinjaman untuk tujuan produktif, dalam batas-batas tertentu. Dan ini adalah cikal bakal kegiatan orang-orang Kristen di dunia perbankan, khususnya di Eropa, yang sebelumnya dikuasai atau didominasi oleh orang-orang Yahudi.¹¹

Perhatian mereka belum tertuju kepada etika bisnis, melainkan hanya berupa etika individual di bidang bisnis. Artinya: bagaimana seseorang mesti berperilaku dalam kegiatan

⁸ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua: Bisnis, Ekonomi & Penatalayanan* (Jakarta: BPK, 1990), 3-4

⁹ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana*, 4

¹⁰ Peter L. Berger, *Vice and Virtue in Economic Life, dalam Christian Social Ethics in a Global Asia*, 79, 83

¹¹ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana*, 4-5

bisnis. Mereka tidak membicarakan secara kritis perubahan-perubahan baik yang terjadi, atau sebaliknya akibat negatif yang ditimbulkan oleh bisnis, atau tentang nilai-nilai dan asumsi-asumsi dasar yang ada di baliknya. Bagi R. Niebuhr, analisis etis yang bersifat individual sama sekali tidak cukup tanpa analisis yang bersifat struktural. Tidak cukup membina mereka seseorang bermoral baik secara pribadi, sebab dia dapat berubah dengan cepat saat berada dalam struktur sosial yang memaksanya untuk berbuat yang tidak baik atau tidak bermoral.¹² Di sini seorang bisa berubah menjadi *homo homini lupus*, manusia menjadi serigala bagi sesama.

Lalu, darimana etika bisnis teologis muncul? Etika bisnis teologis muncul dari persinggungan antara Gereja yang memberikan sumber atau tema dasar, usaha ekonomi yang dijalankan dengan segala macam persoalan yang muncul di dalamnya, serta personal (pribadi-pribadi yang menjalankannya). Dari persinggungan-persinggungan itulah, dirasakan perlunya sebuah etika bisnis teologis. Ada dua pendapat dari pemikir Kristen yang menggeluti masalah etika bisnis teologis ini, khususnya mengenai tema-tema dasar etika bisnis teologis, yakni Yahya Wijaya dan Andy Kirana.¹³ Dari keduanya, didapatkan beberapa tema dasar etika bisnis teologis, yaitu:

Yahya Wijaya	Andy Kirana
Kelangsungan Hidup	Integritas
Keadilan	Otonomi Terbatas
Kebebasan	Kejujuran
Perdamaian	Kebaikan > Kaidah Emas
Solidaritas	Keadilan
Kekuasaan/Tanggungjawab	Kesetiaan
Pengampunan	Pengorbanan

Menarik sekali bahwa di antara masing-masing tujuh (7) prinsip yang dikemukakan, ternyata hanya ada satu yang sama, yaitu : Keadilan. Ini berarti, ada 13 tema dasar dalam pembuatan etika bisnis teologis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang saya lakukan adalah dengan mengamati secara langsung bagaimana perilaku anggota jemaat dalam berbisnis. Selain itu, saya juga mengadakan wawancara dengan empat orang anggota jemaat GKI R yang berbisnis untuk mendapat gambaran yang lebih utuh tentang bisnis yang dijalankan itu. Ke-empat partisipan itu adalah: (1) Bp. BK, seorang pemilik perusahaan mebel dan antiquary, dengan segmen pasar Luar Negeri (Eropa). Pegawainya berjumlah 40 orang, terdiri dari karyawan/tukang dengan status borongan, dan staf yang merupakan karyawan tetap. Juga ada delapan kelompok mitra bisnis, yang tersebar sampai ke daerah Purwodadi – Grobogan. (2) Bp. ES, pemilik sarang burung walet dan toko kelontong. Pegawai tiga orang. (3) Bp. HS. : pemilik toko sepatu dengan jumlah karyawan 5 orang. (4) Ibu MH, pemilik dan pengelola dua hotel dan dua rumah makan, dengan jumlah karyawan sekitar 100-an orang.¹⁴ Selain itu, saya juga melakukan studi literatur melalui buku dan jurnal untuk

¹² Eka Darmaputera, *Etika Sederhana*, 5

¹³ *Hand Out Modul Kuliah Gereja dan Kalangan Bisnis program M.Min. UKDW* (Yogyakarta: UKDW, 2006). Yahya Wijaya adalah dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Salatiga, sedangkan Andy Kirana adalah alumnus Program Magister Theologia STT Baptis Indonesia Semarang, tahun 1999.

¹⁴ Wawancara dilakukan pada bulan September dan Oktober 2019.

melihat *research gap*, dan hasil penelitian ini menjadi satu tulisan untuk melengkapi hasil penelitian sebelumnya.

PEMBAHASAN

Saya melakukan pengamatan terhadap perilaku pebisnis dari anggota jemaat kota R dan melakukan wawancara terhadap mereka. Dalam wawancara itu sebenarnya ada beberapa pertanyaan yang saya ajukan, tetapi dalam pelaporan ini saya kerucutkan dalam tiga pertanyaan besar sebagaimana yang sudah saya paparkan sebelumnya.

Masalah Etis dan Ketidakadilan Yang Dihadapi

Masalah Pajak: penghitungan pajak dan ketidakadilan pengenaan pajak

Persoalan pajak yang memberatkan dialami oleh tiga orang partisipan, sedangkan ibu MH merasakan beban pajak yang kurang transparan dan kurang adil. Persoalan pajak ini, sering menjadi persoalan di antara pebisnis dan petugas pajak. Di dalam persoalan pajak inilah sering terjadi kompromi. Bagi para pebisnis, karena intensitas pertemuan dengan petugas pajak cukup tinggi, sehingga sinyal-sinyal kompromi semacam ini akan dapat dengan mudah diketahui. Dan di sinilah terjadi masalah etis, dan para pebisnis, kecuali ibu MH, lebih memilih alternatif kompromi.

Ibu MH memilih alternatif lain yaitu dengan mengajukan negosiasi. Dia pernah mengalami ketika rumah makannya dikenai PPN (Pajak Pertambahan Nilai), yaitu pajak untuk makanan yang dipesan konsumen, sementara banyak rumah makan lain yang ternyata bebas dari aturan tersebut. Ibu MH bersedia membayar pajak makanan tersebut, jika aturan itu juga dikenakan kepada semua rumah makan, sebab jika tidak, maka rumah makannya akan dikenal sebagai rumah makan yang lebih mahal karena dikenai pajak, dan bisa ditinggalkan oleh konsumen. Akhirnya, jalan negosiasi dilakukan dan dapat dicapai kesepakatan yang bisa diterima semua pihak.

Dalam urusan atau perkara bisnis, para pebisnis lebih menyukai untuk bernegosiasi karena lebih bersifat *win win solution*, daripada kompromi, yang sering menjadikan mereka sebagai pihak yang dirugikan atau tidak terpuaskan, dan tidak jarang juga melanggar aturan. Namun dalam kenyataan, seperti hasil penelitian yang saya dapatkan, banyak yang akhirnya memilih jalan kompromi, termasuk tiga pebisnis lainnya yang menjadi partisipan. Bp. BK juga melakukan kompromi, yakni dengan mengikuti aturan main dari petugas pajak. Bp. HS berusaha menegosiasi pajak, tetapi kadang juga kompromi dengan konsekuensi adanya kolusi (lebih mengarah ke kompromi). Bp. BK dan bp. ES juga lebih memilih bersikap pasrah terhadap permasalahan yang mereka alami.

Ketidakjujuran dalam pembayaran pajak sudah sangat membudaya. Mereka yang menjadi “pahlawan-pahlawan” pembayar pajak dan mendapat penghargaan pemerintah, belum tentu sudah membayar pajak secara jujur. Beberapa alasan mengapa ketidak-jujuran ini banyak dilakukan oleh orang-orang beragama:

- a) karena adanya faktor ketidakadilan dalam penentuan atau kebijakan pemerintah yang dirasakan tidak sesuai dengan konteks atau keadaan yang terjadi di tengah perekonomian yang lesu ini.
- b) karena adanya dilema bagi para pebisnis: jika jujur maka akan hancur, tetapi jika tidak jujur maka itu berarti menguatkan pandangan bahwa bisnis itu kotor, serta melanggar hukum dan norma moral. Hal inilah yang sering menciptakan peluang KKN dan suap.

Alasan pertama, menurut saya bisa dipahami karena keadaan perekonomian negara kita walaupun sudah dikategorikan sebagai negara yang cukup maju, tetapi tetap harus bersaing keras dengan banyak pihak (negara lain atau bisnis sejenis) untuk tetap eksis, sehingga memang peraturan harus senantiasa dievaluasi. Sedangkan untuk alasan kedua, kita perlu berhati-hati: apakah itu berarti faktor atau nilai-nilai agama telah dikalahkan oleh motif lain, yaitu uang. Uang sekarang ini, ditengarai sudah bergeser menjadi sumber nilai. M.P. Yoseph mengatakan,

Kepemilikan kita akan menentukan siapa kita. Pendewaan uang menjadi logis karena kemampuannya menjadi sumber penyediaan (berkat, kebutuhan, pen.) bagi keberadaan semua orang. Maka, uang dengan kapital U, telah menggeser keberadaan Allah.” Jadi sekarang, uang sudah berubah menjadi Mamon.¹⁵

Bahkan ahli teologi pasar, Michel Novak, seperti dikutip M.P. Yoseph, melihat bahwa penemuan-penemuan baru di bidang akuntansi, membuat uang terbebas dari bentuk fisiknya.

Uang menjadi sesuatu yang bukan materialis. Uang menjadi simbol kesehatan dan kepercayaan sosial di masa depan. Investasi uang dianggap sebagai sense sekuler, tindakan iman, kepercayaan, bahkan persaudaraan. Uang menjadi kunci pembangunan, perdamaian dan keadilan. Uang dilihat sebagai sumber kebahagiaan.”¹⁶ Hal-hal inilah yang membuat manusia begitu sayang dan memuja uang, sehingga harus mengorbankan agama, iman dan kejujuran. Uang bahkan dapat dipakai untuk membeli kekuasaan.¹⁷

Kejujuran, menurut Lewis Smedes, sangat penting karena: 1) dapat membangun kepercayaan; 2) melindungi dan mengembangkan masyarakat; dan 3) melindungi martabat orang.¹⁸ Ketidak-jujuran, selalu akan membawa kerugian. Dalam kasus pembayaran pajak yang tidak jujur, yang dirugikan adalah Negara, sedangkan dalam kasus Pengepul Sarang Burung Walet yang memberikan obat pengawet, pada akhirnya merugikan diri sendiri dan orang lain.

Kejujuran, dalam kenyataannya sangat berkaitan dengan keadilan. Orang bisa dan mau bersikap jujur atau bersedia membayar pajak seberapa besarnya kalau diperlakukan secara adil, dan sebaliknya, meskipun tidak selalu seperti itu faktanya. Ini yang dikehendaki oleh Ibu MH, yang tidak keberatan membayar pajak sebesar apapun, kalau semuanya diperlakukan secara adil. Kejujuran sebagai tema dasar untuk Etika Bisnis Teologis disinggung oleh Andy Kirana dalam poin 3. Gereja harus memaksimalkan perannya untuk mengajarkan dan terus mengobarkan kejujuran dalam diri para pebisnis anggota gerejanya, melalui khotbah, Pemahaman Alkitab (PA), Seminar, Persekutuan, dan lain-lain.

Birokrasi yang kurang transparan dan kurang adil

Persoalan birokrasi yang kurang transparan dan kurang adil dirasakan dan dialami oleh bp. BK dan ibu MH. Bp. BK merasakan bahwa bisnis ekspor mebel ke Eropa semakin berkurang karena harga yang sulit untuk bersaing dengan pihak pebisnis lain yang dekat dengan birokrat, dan kemudian mendapatkan banyak kemudahan. Sementara ibu MH merasakan sulitnya untuk mendapatkan perijinan bagi hotel yang dia dirikan. Meskipun mengikuti prosedur, tidak

¹⁵ MP. Yoseph, “Ideologi dan Pasar Bebas Serta Kritik Terhadap Globalisasi dan Pasar Bebas”, *Majalah Refleksi*, no. 03/XXV/2002, 16–17

¹⁶ MP. Yoseph, “Ideologi dan Pasar Bebas”, dalam *Majalah Refleksi*, 16–17

¹⁷ Nelman Asrianus Wenny, “Uang dan Keterasingan”, dalam *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 6, No. 2, (Desember 2018): 205

¹⁸ Alexander Hill, *Bisnis Yang Benar, Etika Kristen dalam Dunia Bisnis* (Bandung: Kalam Hidup, 2001), 129

jarang pebisnis harus berhadapan dengan kesulitan yang berasal dari pihak penyelenggara negara yang memiliki wewenang untuk memberikan ijin. Persoalan perijinan inilah yang sampai saat ini masih menjadi persoalan penting dalam dunia bisnis, bahkan menjadi sumber munculnya suap, pungli, pemerasan, maupun gratifikasi.

Untuk itu diperlukan Sistem Politik atau Kebijakan yang ketat, transparan, dan tentu saja adil, sehingga masalah korupsi akan dapat diatasi dari sini. Kebijakan yang tidak tepat justru akan menjadi jalan masuk bagi munculnya praktik kolusi, suap, dan korupsi. Di sinilah muncul masalah ketidak-adilan yang dialami oleh pebisnis. Masalah yang berhubungan dengan keadilan merupakan masalah yang tidak sederhana. Orang-orang Romawi kuno terkenal karena menciptakan suatu sistem hukum yang bagus. Seorang tokoh bernama Celsus, menggambarkan keadilan sebagai *tribuere cuique suum* atau memberi kepada setiap orang yang menjadi haknya. Sifat keadilan adalah: 1) selalu tertuju kepada orang lain; 2) harus ditegakkan, dan 3) menuntut persamaan. Keadilan dilambangkan sebagai Dewi Iustitia yang memegang timbangan dengan mata tertutup.¹⁹ Ini berarti keadilan harus dilaksanakan terhadap semua orang tanpa pandang bulu.

Pada masa lalu ketidak-adilan terhadap pebisnis kalangan Tionghoa juga berkait erat dengan sikap diskriminatif yang dilakukan oknum pemerintah. Namun pada masa sekarang ini, menurut ibu MH, perlakuan tersebut sudah tidak terlalu nampak lagi. Tidak terlalu ada perbedaan di antara pelaku bisnis, siapa pun mereka.

Sumber Rujukan Pebisnis

Apa yang dilakukan oleh para pebisnis tersebut, apakah itu pasrah, menaati sesuai ketentuan meski merugikan, kompromi, ataupun negosiasi dipengaruhi oleh pemahaman yang mereka miliki untuk mengatasi masalah tersebut. Bp. BK dan bp. ES mendapatkan pemahaman melalui hati nurani. Bahkan bp. BK juga memercayai ajaran kaidah emas, "hukum tabur tuai" (semacam karma) dan 'takut akan Tuhan'. Bp. HS dan ibu MH mendapatkan cara penyelesaian melalui buku atau ilmu yang dipelajari. Bp. HS menambahkannya melalui pergaulan dengan rekan bisnis. Selama ini bisa dikatakan bahwa gereja belum berperan dalam persoalan atau pergumulan yang dialami oleh para pebisnis anggota gerejanya, baik melalui khotbah atau Pemahaman Alkitab (PA).

Hati Nurani

Penafsiran spiritual yang dangkal dan menyamakan hati nurani secara harfiah dengan suara Allah yang tidak pernah salah, yang bergema di dalam "hati" dan harus "didengarkan" serta dituruti²⁰, adalah sejajar dengan pernyataan bahwa suatu perbuatan adalah baik jika dilakukan sesuai dengan hati nurani. Hal ini tidak bisa dipertanggungjawabkan. Meskipun bagi mereka yang beragama, hati nurani mempunyai makna khusus, yaitu sebagai norma moral yang penting, tetapi karena sifatnya yang subjektif, maka hati nurani bisa berbeda antara seorang dengan yang lain. Meskipun hati nurani bisa digunakan sebagai sebuah pegangan karena dia terbentuk dengan baik, namun ada banyak persoalan moral yang tidak bisa dipecahkan oleh hati nurani. Karena alasan-alasan inilah, hati nurani sebagai norma moral harus dilengkapi dengan norma-norma lain. Dengan demikian, terbuka kesempatan atau tanggung jawab besar

¹⁹ K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 86-88

²⁰ Benny Phang Kong Wing, "Hati Nurani: Kesatuan Harmonis antara Synderesis, Conscientia, dan Keutamaan Kebijaksanaan", dalam *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 21, No. 2, (Oktober 2021): 196

bagi gereja untuk mengisi, membentuk dan mendidik hati nurani anggota jemaat secara baik, khususnya bagi para pebisnis.

Gereja juga harus memahami bahwa di satu sisi, penjual (pebisnis) berhak mendapatkan laba dari usahanya yang penuh dengan berbagai kesulitan dan risiko. Di sisi lain, pembeli wajib memberikan kompensasi bagi jasa yang telah diterimanya dari penjual (pebisnis). Di sini gereja bisa memanfaatkan mereka yang berkecimpung dalam bisnis dan berkolaborasi dengan pendeta atau profesional lain untuk dapat memberikan sosialisasi (penjemaatan) tentang seluk beluk bisnis ini kepada jemaat.

Dalam kasus yang diteliti, hati nurani biasa dipakai oleh Bp. ES dan juga Bp. BK untuk menentukan perilaku moral-etis mereka, dan perlu kehati-hatian dalam penggunaannya. Apalagi mereka mendasarkannya pada pengalaman mereka sendiri, sementara gereja harus diakui belum memberikan didikan atau bimbingan yang semestinya. Hati nurani mungkin bisa dikatakan seperti superego dalam istilah psikologi, bisa diisi, dididik dan dibentuk melalui nilai-nilai moral yang baik dan ini juga menjadi tugas gereja.

Pergaulan dengan Rekan Bisnis

Bapak HS mendapatkan sumber rujukan dari hasil pergaulannya dengan rekan bisnis, yang tentu bisa berakibat baik, namun bisa menjerumuskan, tergantung dari kualitas atau karakter dari rekan bisnisnya tersebut. Jika rekan bisnisnya lebih sering memakai cara-cara yang tidak jujur, atau berkompromi dengan birokrat, maka besar kemungkinan bahwa dia juga akan melakukan hal yang serupa. Sumber rujukan ini menjadi satu hal yang sangat rentan membawa pebisnis kepada keputusan yang salah.

Kaidah Emas dan Hukum Tabur Tuai (Karma)

Bapak BK menganggap bahwa kaidah emas dianggap lebih obyektif untuk menilai baik buruknya perilaku moral. Kaidah emas bukan merupakan ajaran mutlak milik Kekristenan, karena di dalam ajaran Kong Hu Cu dan mungkin di agama-agama lain, akan terlihat beberapa kemiripan, walaupun dalam bentuk kalimat berbeda. Di dalam Alkitab kita, kaidah emas ditunjukkan dalam bentuk kalimat positif, yaitu di Matius 7:12, "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka", atau di Lukas 6:31, "Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka."

Norma moral lain yang dipegang oleh Bp. BK selaku pemilik perusahaan mebel ini sesuai yang diungkapkannya adalah hukum "tabur-tuai" atau semacam "karma". Apa yang dilakukan nanti akan dibalas oleh orang lain. Jika menaburkan kebaikan akan menuai kebaikan, dan sebaliknya. Hukum ini mirip dengan kaidah kencana, karena ada balasan sama yang akan dialami atas apa yang kita lakukan.

Menurut saya, kaidah emas bisa menjadi salah satu tempat pijakan bersama dari agama-agama (tidak hanya gereja) dalam proses penyusunan atau pembentukan perilaku etis bagi para pemeluk agama di negara kita, tentu disamping nilai-nilai lain yang bisa dicari bersama. Misalnya nilai belas kasih dan tanggungjawab. Belas kasih dan tanggungjawab saling melengkapi. Belas kasih tanpa tanggung-jawab menghasilkan sentimentalisme. Tanggung-jawab tanpa belas kasih akan menimbulkan sikap kasar dan kejam. Dalam bisnis, belas kasih dan tanggung-jawab tidak dapat dihadirkan begitu saja, keduanya harus berjalan seimbang. Ciri pekerjaan di dunia modern adalah ketidak-seimbangan, dengan tuntutan tanggung-jawab yang berat, sementara belas kasih agak diabaikan. Salah satu cara untuk menyeimbangkan

keduanya dapat ditemukan dalam hukum Kasih, yang mendorong kita untuk berempati terhadap orang lain.²¹

Alkitab tidak melarang kita untuk menjadi kaya secara materi. Menjadi kaya dan memiliki properti sebanyak-banyaknya, tidaklah salah. Tidak perlu dilakukan pembatasan properti sebagaimana yang diharapkan Karl Marx. Yang diperlukan dan jauh lebih penting adalah bagaimana proses mendapatkan properti dan kekayaan itu, dan bagaimana penggunaan properti dan kekayaan itu untuk sesama dan masyarakat. Keuntungan diperoleh dengan tidak mengeksploitasi konsumen. Keuntungan yang tidak wajar adalah keuntungan yang diperoleh, bukan karena jasa dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, tetapi karena memanipulasi masyarakat. Laba yang diperoleh tidak dengan cara merugikan atau mengorbankan orang lain. Selain itu, transaksi yang dilakukan adalah transaksi yang saling menguntungkan di antara penjual (pebisnis) dengan pembeli.

Meskipun ada ayat dalam kitab Suci yang seolah menabukan kepemilikan, namun itu ada dalam kerangka pengajaran bahwa menjadi pengikut Kristus berarti memprioritaskan Kristus, dan bukan yang lain, entah itu keluarga, harta milik, dan sebagainya. Dan di sisi lain, jangan sampai terjadi bahwa properti dan kekayaan itu berubah menjadi *mamon* atau penyembahan berhala.²² Craig L. Blomberg dengan tepat mencoba untuk mengintisarikan pengajaran Alkitab tentang kepemilikan dan penatalayanan harta benda atau kekayaan. Blomberg mengungkapkan bahwa harta benda dan kekayaan merupakan anugerah yang baik dari Tuhan untuk dinikmati umat-Nya. Namun perlu diwaspadai pula bahwa kekayaan bisa sekaligus menjadikan seseorang untuk berbalik dari Tuhan.²³

Menjadi suatu pertanyaan besar bagi setiap orang Kristen adalah: apakah setiap orang Kristen berani mengambil suatu falsafah hidup seperti ini: "Saat seseorang miskin, dia dapat dengan mudah berdoa agar Tuhan memberkatinya, sehingga ia dapat terlepas dari kemiskinan. Namun, saat seseorang (menjadi) kaya raya, adakah ia berani berbagi kekayaannya untuk tidak terlalu kaya?" Konsep mengenai harta benda yang dimiliki dan ditata dengan baik, sangat perlu diajarkan di tengah budaya konsumerisme dan hedonism. Perlu diingatkan bahwa kehidupan ini lebih kaya dari pada sekedar harta benda.

Pengajaran Alkitab

Pengajaran dari Alkitab yang dipegang oleh Bp. BK adalah "takut akan Tuhan", yaitu takut untuk berbuat sesuatu yang jahat di hadapan Tuhan. Jika mereka melakukan hal yang jahat dalam bisnis, mereka takut bahwa Tuhan akan menghukum mereka, sehingga bisnis mereka akan terkena imbasnya. Namun, mereka tidak terlalu mempersoalkan jika yang melakukan adalah orang lain, contohnya para birokrat yang tidak jujur dan tidak adil, dan menganggap bahwa mereka akan menanggung akibatnya sendiri. Apalagi para pebisnis hampir selalu merasa dirugikan dalam urusan dengan para birokrat.

Negosiasi dan kompromi

Kompromi menurut KBBI adalah persetujuan dengan jalan damai atau saling mengurangi tuntutan (tentang persengketaan dan sebagainya). Kompromi adalah usaha mendapatkan

²¹ John D. Beckett, *Loving Monday: Sukses Dalam Bisnis Tanpa Menggadaikan Jiwa Anda* (Yogyakarta: Gloria, 2000), 115-116

²² M.D. Meeks, *God the Economist*, 116

²³ Craig L. Blomberg, *Tidak Miskin Tetapi Juga Tidak Kaya: Teologi Alkitab Tentang Kepemilikan* (Jakarta: BPK, 2011), 297-301

kesepakatan di antara dua pihak yang berselisih paham atau berbeda pendapat. Kompromi adalah sebuah konsep untuk mendapat kesepakatan melalui komunikasi, yang mengharuskan salah satu atau kedua belah pihak menurunkan persyaratan atau tuntutan sampai pada batas toleransi yang diinginkan bersama demi tercapainya kesepakatan. Jadi dalam kompromi, bisa saja ada pihak yang tidak 100% terpuaskan tapi demi kelancaran kesepakatan, mereka harus bersedia menerima hasil kompromi tersebut. Kompromi dapat juga terjadi sebab ada tujuan lain yang mau dicapai atau dikejar oleh salah satu atau kedua pihak yang berselisih paham tersebut.

Negosiasi (*"to negotiate"* dan *"to be negotiating"*), artinya merundingkan, membicarakan, atau menawarkan. Menurut KBBI, negosiasi adalah proses tawar-menawar dengan cara melakukan sebuah perundingan untuk mencapai kesepakatan bersama di antara satu pihak (bisa kelompok atau organisasi) dan pihak yang lain; atau sebuah penyelesaian sengketa secara damai melalui perundingan di antara pihak yang bersengketa. Negosiasi merupakan bentuk interaksi sosial di saat pihak-pihak yang terlibat berusaha untuk saling menyelesaikan tujuan yang berbeda dan bertentangan, atau suatu cara untuk mencapai suatu kesepakatan melalui sebuah diskusi formal. Jadi, negosiasi adalah sebuah aktivitas yang membicarakan atau merundingkan sesuatu dengan pihak lain untuk mencapai kesepakatan. Jadi, tujuan negosiasi adalah: (1) mencapai kesepakatan atau kondisi yang dianggap menguntungkan semua pihak (*win-win solution*); dan (2) menyelesaikan sebuah persoalan dan mencoba untuk mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi pihak-pihak yang bernegosiasi.

Dalam kasus pebisnis yang saya teliti, tiga orang melakukan kompromi, di mana salah satu atau kedua belah pihak harus menurunkan syarat atau tuntutan sampai pada batas toleransi yang mereka inginkan demi tercapainya kesepakatan. Jadi dalam kompromi, bisa saja ada pihak yang tidak 100% terpuaskan tapi demi kelancaran kesepakatan, mereka harus bersedia menerima hasil kompromi tersebut. Dalam kasus yang terjadi: si pebisnis "diuntungkan" (diringankan pajaknya secara illegal), oknum pajak juga mendapat keuntungan, sedangkan negara dirugikan. Dengan kompromi, sebenarnya yang paling dirugikan adalah negara. Pebisnis (dan juga oknum pegawai pajak) akan dikejar oleh perasaan bersalah karena sudah menyuap dan semacamnya. Selain itu, ada ancaman hukuman penjara baik bagi si penyuap maupun yang disuap. Apalagi era saat ini berbeda dengan era di masa lalu. Sikap kompromi dalam kasus ini hanya akan membawa kerugian bagi semuanya, atau potensi kehancuran bagi yang melakukannya.

Negosiasi yang artinya membicarakan, merundingkan, atau menawarkan, bertujuan agar semuanya mendapatkan manfaat (*win-win solution*). Dalam urusan atau perkara bisnis, sebenarnya para pebisnis menyukai untuk bernegosiasi karena lebih bersifat win win solution, daripada kompromi, yang sering menjadikan mereka sebagai pihak yang dirugikan atau tidak terpuaskan. Melalui negosiasi, dapat diperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Untuk itu, saya setuju dan mendorong para pebisnis untuk memilih negosiasi atas persoalan-persoalan yang berhubungan dengan bisnis mereka.

Tidak jarang bahwa sikap kompromi membuat bisnis terlihat curang, tidak jujur, dan terjadi suap-menyuap. Hal ini dapat dicegah dan diberantas apabila: (a) terdapat kebijakan politis yang tegas; (b) strategi penanggulangannya komprehensif, sistematis, secara preventif, represif maupun detektif, dan partisipasi aktif semua elemen masyarakat. Contohnya kelompok penekan dan media massa melalui payung keagamaan, adat dan komunitas; dan (c) secara internal,

perusahaan perlu mengembangkan panduan perilaku bagi pegawai, konsumen, pemasok, pesaing, asosiasi bisnis dan regulator.

Peran Gereja

Peran adalah seperangkat tindakan yang diharapkan untuk dimiliki oleh mereka yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Gereja sebagai persekutuan orang percaya, dengan dipimpin oleh Majelis Jemaat, adalah institusi keagamaan yang diharapkan memiliki seperangkat tindakan dan juga pandangan, yang bisa menjadi rujukan bagi anggota gereja dalam melakukan pekerjaan, termasuk di dalamnya adalah berbisnis. Gereja sebagai persekutuan tubuh Kristus yang hidup, mempunyai peran yang tidak ringan dalam rangka menjalin hubungan dan komunikasi yang dekat dengan dunia bisnis atau ekonomi, yaitu dengan melakukan pembinaan melalui Pemahaman Alkitab, Persekutuan Pebisnis, khotbah-khotbah yang membahas mengenai bisnis dan mungkin perlu juga untuk memberi ruang salah satu pebisnis untuk bersaksi, melakukan Seminar atau Webinar tentang Bisnis kepada semua jemaat, dan hal-hal lainnya.

Selama ini di GKI R dan mungkin di banyak gereja lain, peran gereja terhadap dunia bisnis dan ekonomi biasanya berupa satu upaya konvensional seperti:ewartakan berita lowongan kerja, memberikan bantuan modal usaha dan pinjaman, khotbah sekali dua kali dalam satu tahun tentang masalah kerja, membentuk Komisi atau persekutuan kaum bisnis di gereja (yang sering malah mendapat sorotan miring dari anggota jemaat lainnya), dan juga melalui bentuk-bentuk diakonia karitatif. Hal-hal di luar itu sepertinya belum pernah dipikirkan.

Di luar institusi gereja, ada persekutuan yang dikenal dengan nama *The Full Gospel Businessmen's Fellowship International* (biasa dikenal dengan *Full Gospel*).²⁴ Menurut saya, Full Gospel ingin mengumpulkan yang satu profesi, yaitu para pebisnis untuk bersekutu, sharing pengalaman iman, yang diyakini akan berguna dalam kehidupan iman Kekristenan mereka. Acara persekutuan yang diadakan di rumah-rumah makan atau hotel, isi kotbah yang lebih mengarah pada sharing pengalaman keagamaan, sepertinya tidak bahkan belum cukup untuk memberi jawaban atas pergumulan yang dialami oleh para pebisnis sendiri.

Melihat kenyataan seperti itu, sesungguhnya gereja mempunyai peluang untuk berperan lebih signifikan. Pertama, menjadi jembatan bagi jurang yang lebar antara gereja dengan dunia bisnis. Hal ini berkaitan dengan pandangan yang keliru mengenai hal yang *sacred* (sakral, suci) dan profan yang bermakna sebaliknya, yaitu tidak suci, tidak mulia. Gereja dapat memakai doktrin Luther tentang panggilan yang akan membuat orang-orang percaya masuk ke dunia bisnis dengan lebih percaya diri karena bisnis dipandang sebagai bagian dari panggilan Tuhan yang sama terhormatnya dengan guru, dokter, bahkan rohaniwan.

Kedua, jika selama ini gereja lebih bersikap abisnis (buta, tidak mau tahu terhadap bisnis) dan antibisnis (anti atau melawan bisnis), maka sudah seharusnya gereja berperan sebagai gereja yang melek bisnis (baik pendeta atau umatnya), gereja yang mempunyai pandangan yang utuh tentang bisnis. David Krueger²⁵, menulis bahwa selama ini di dalam komunitas gereja:

1. banyak orang Kristen tidak berfikir bahwa iman mereka punya hubungan penting dengan kehidupan kerja dan ekonomi,
2. kehidupan ekonomi sangat kompleks sehingga sulit untuk dipahami,

²⁴ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK, 1995), 198-200

²⁵ David A. Krueger, *Keeping Faith At Work: The Christian in the Workplace* (Nashville: Abingdon Press, 1994), 123-

3. banyak orang Kristen tidak paham atau kurang “pede/percaya diri” dalam pemahaman iman teologis mereka, apalagi jika berkaitan dengan dunia ekonomi dan bisnis,
4. banyak rohaniwan merasa bahwa mereka secara mendasar kurang ahli dalam permasalahan bisnis/ekonomi, sehingga tidak concern dan tidak menekankan permasalahan itu dalam pelayanan mereka, dan
5. adanya anggota jemaat yang menarik kesimpulan dari kotbah-kotbah umum karena kurangnya pengajaran seputar bisnis.

Saya mengamati bahwa kurangnya pengetahuan para rohaniwan dalam permasalahan bisnis, mungkin menjadi titik awal jemaatnya menjadi jemaat yang abisnis, atau antibisnis. Para pebisnis tidak mendapat bekal sama sekali dari gereja, dan jemaat awam pun tidak melihat kaitan antara iman mereka dengan dunia bisnis. Akibatnya mereka bisa secara ‘sebrono’ mencari jawaban atas pergumulan mereka di dalam menjalankan bisnis itu. Mungkin itu melalui hati nurani, kaidah emas, pengalaman sendiri atau orang tua, media massa, bahkan melalui “penyimpulan” atas kotbah yang diberikan. Semuanya, menjadi usaha yang dilakukan secara ‘mandiri’ oleh anggota jemaat yang berbisnis.

Tidak jarang anggota jemaat yang pebisnis menjadi pribadi yang terbelah atau punya standard ganda. Mereka bisa terlihat sangat saleh dan suci saat berada dalam kehidupan pelayanan di gereja, tetapi bisa terlihat sangat kejam dan menghalalkan segala cara dalam menjalankan bisnis mereka. Tidak boleh ada anggapan bahwa di dalam gereja harus hidup suci, dan saat berada di luar gereja (termasuk di dalamnya berbisnis), boleh hidup tidak suci. Kesucian harus nampak, baik itu di dalam maupun di luar gereja. Kita perlu mempunyai kesepahaman bahwa kita membutuhkan kehidupan yang menyatu, yang utuh, sehingga kita dapat melayani Tuhan dengan sepenuh hati, termasuk dalam kehidupan pekerjaan kita. Dengan peran sebagai jembatan yang menghubungkan gereja dengan dunia bisnis, dan menjadi komunitas yang *melek* bisnis, diharapkan para pebisnis anggota gereja adalah pebisnis yang baik, berhati nurani, pebisnis yang memiliki kepribadian yang utuh, dan bukan pribadi yang terbelah.

KESIMPULAN

Mayoritas pebisnis menerapkan tindakan kompromi daripada negosiasi saat mereka berhadapan dengan persoalan yang berkaitan dengan bisnis mereka. Ini merupakan satu hal yang tidak hanya secara etis moral bertentangan, namun juga secara hukum karena bisa menjerat mereka kepada tindakan melawan hukum. Harus diakui bahwa gereja belum menaruh perhatian serius dan nyata kepada kalangan bisnis. Untuk itulah, gereja mempunyai pekerjaan rumah untuk menangani bidang ini secara lebih baik dan serius, melalui khotbah-khotbah Minggu, Pemahaman Alkitab (PA), Seminar-seminar, Persekutuan Doa, dan lain sebagainya. Dengan demikian, diharapkan anggota jemaat yang berbisnis dapat mempunyai pegangan yang lebih bertanggung-jawab dan jelas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bisnis. Hal ini akan membawa dampak positif yang membuat mereka dapat menjadi pelaku-pelaku bisnis yang mampu berperilaku etis, atau menjadi pebisnis yang baik.

Bisnis sebagai pekerjaan atau panggilan yang diberkati oleh Tuhan, sehingga dengan demikian apapun yang diperbuat oleh para pelaku bisnis, juga harus dipertanggung-jawabkan kepada Dia yang memberi panggilan, yaitu Tuhan sendiri. Tanggung-jawab itu juga harus nampak dalam perilaku etis yang memperhatikan aspek hukum dan aspek moral, selain aspek

ekonomi (keuntungan) yang menjadi tujuan seseorang melakukan bisnis. Dengan demikian mereka akan semakin dekat pada idealisme menjadi pelaku bisnis yang baik.

REFERENSI

- Arendt, Hannah. *Human Condition*. London: The University of Chicago Press, 1958.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Di Dalam dan Di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK, 1995.
- Bertens, K. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Beckett, John D. *Loving Monday: Sukses Dalam Bisnis Tanpa Menggadaikan Jiwa Anda*. Yogyakarta: Gloria, 2000.
- Berger, Peter L. *Vice and Virtue in Economic Life*, dalam *Christian Social Ethics in a Global Asia*, t.t.
- Blomberg, Craig L. *Tidak Miskin Tetapi Juga Tidak Kaya: Teologi Alkitab Tentang Kepemilikan*. Jakarta: BPK, 2011.
- Darmaputera, Eka. *Etika Sederhana Untuk Semua: Bisnis, Ekonomi dan Penatalayanan*. Jakarta: BPK, 1990.
- Dua, Michael. *Filsafat Ekonomi: Upaya Mencari Kesejahteraan Bersama*. (Yogyakarta: Kanisius, 2008)
- Heuken, A. *Spiritualitas Kristiani*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2002.
- Hill, Alexander. *Berbisnis Yang Benar, Etika Kristen dalam Dunia Bisnis*. Bandung: Kalam Hidup, 2001.
- Krueger, David A. *Keeping Faith At Work: The Christian in the Workplace*. Nashville: Abingdon Press, 1994.
- Latupeirissa, Jacky. "Etika Bisnis Ditinjau dari Perspektif Alkitab", dalam *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 15, No. 1 (April 2019): 8-15
- Mc Grath, Alister E. *Spiritualitas Kristen*. Medan: Bina Media Perintis, 2007
- Meeks, M.D. *God the Economist, The Doctrine of God and Political Economy* (Minneapolis: Fortress Press, 1989)
- Phang Kong Wing, Benny. "Hati Nurani: Kesatuan Harmonis antara Synderesis, Conscientia, dan Keutamaan Kebijaksanaan", dalam *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 21, No. 2, (Oktober 2021): 195-217
- Siathen, Dixon Nixon. "Pandangan Alkitab tentang Suap dan Pungli", dalam *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 15, Nomor 1, (April 2019): 44-48
- Wenny, Nelman Asrianus. "Uang dan Keterasingan", dalam *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 6, No. 2, (Desember 2018): 204-226
- Wibisono, Christianto, "Perilaku Bisnis dan Moral Agama", *PENUNTUN*, vol. 2, no. 5, (Okt.-Des. 1995)
- Wijaya, Yahya. *Kesalehan Pasar: Kajian Teologis Terhadap Isu-isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2010.
- Yoseph, M.P., "Ideologi dan Pasar Bebas Serta Kritik Terhadap Globalisasi dan Pasar Bebas", dalam majalah *REFLEKSI* no. 03/XXV/2002
- Yusuf, Muh. Shulthoni. "Etika Bisnis Komunitas Tionghoa Muslim Yogyakarta (Kajian atas Etos Kerja Konfusianisme dalam Perspektif Islam)", dalam *Religia*, Vol. 14, No. 1, (April 2011): 57-74
- Zohar, Danah & Marshall, Ian. *SC (Spiritual Capital): Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. Bandung, Mizan, 2005.
- Zuhro, R. Siti. "Good Governance dan Reformasi Birokrasi di Indonesia", *Politik: Jurnal Penelitian*, Vol. 7 No. 1 (2010): 1-22